

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata “Sejahtera”. Sejahtera ini pengertian dari Bahasa Sanskerta “Catera” yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin. Sedangkan Sosial berasal dari kata “Socius” yang berarti kawan, teman dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik. Dalam pekerjaan sosial sering kali tingkatan kesejahteraan sosial dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) *Social Security*
- 2) *Social well being*
- 3) *Ideal status of social welfare*

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna

memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. (UU No.11, 2009).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membatasi pengertian kesejahteraan sosial yaitu kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbul-balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka. Profesi pekerjaan sosial secara singkat diartikan suatu bentuk pertolongan bagi individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, pertolongan yang dimaksud adalah secara ilmiah, profesional, dan objektif.

Menurut Praptokoesoemo (1982) dalam (Fahrudin Adi, 2018: 7), Kesejahteraan Sosial sebagai kegiatan pelayanan telah dimulai Ketika Indonesia belum merdeka. Pengertian kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) dalam (Fahrudin Adi, 2018: 9), yaitu

Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan Kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisir dan dirancang untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan Kesehatan yang memadai dan relasi personal yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

2.1.1 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan, yaitu (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, Kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. (2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. (Fahrudin Adi, 2018: 10).

2.1.1 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Menurut Friedlander & Apte dalam (Fahrudin Adi: 2014: 12) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan tersebut antara lain:

(1) Fungsi Pencegahan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga.

(2) Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

(3) Fungsi Pengembangan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial masyarakat

(4) Fungsi Penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi kesejahteraan sosial meliputi empat fungsi, yaitu fungsi pencegahan (*preventive*), fungsi penyembuhan (*curative*), fungsi pengembangan (*development*), dan fungsi penunjang (*supportive*).

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah individu yang memiliki sertifikasi kompetensi. Individu juga harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial dari pekerjaan sosial yang telah dipelajari. Menurut Zastrow (1999) dalam Huraerah (2011: 38) mengatakan bahwa:

“Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan professional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat yang sedang mengalami kesulitan hidup dan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi masyarakat. Pekerjaan sosial pada hakikatnya adalah pekerjaan yang menitikberatkan pada peningkatan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat dalam situasi sosialnya. Sementara itu, pengertian pekerjaan sosial menurut IFSW dalam Huraerah (2011: 38) mengatakan sebagai berikut:

“Profesi pekerjaan sosial adalah untuk mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan system sosial, pekerjaan sosial mengintervensi pada titik-titik dimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia keadilan sosial adalah hal yang penting bagi pekerjaan sosial”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial mempunyai peran untuk mendorong perubahan sosial kearah yang lebih baik dalam bentuk pemecahan masalah dan pemberdayaan individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, pekerja sosial mengintervensi pada titik-titik dimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya artinya pekerja sosial mengumpulkan data yang membuat masyarakat itu bermasalah setelah itu mencari pemecahan masalah dengan membantu masyarakat.

Pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014: 60) sebagai berikut:

“Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan professional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan Teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan keseh

Pekerjaan sosial mempunyai misi yang harus diterapkan dalam profesinya. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012: 66) mengatakan sebagai berikut:

“Misi utama pekerjaan sosial sebagai berikut untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas, dan miskin.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa misi pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan, terutama mereka yang kurang mampu dalam kehidupannya.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2014: 66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pekerjaan sosial yaitu meningkatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menghubungkan orang dengan system yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan sehingga mereka terbantu untuk memecahkan permasalahan dalam hidupnya, memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang

menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dengan hal itu fungsi dari pekerjaan sosial akan memberi efek yang sangat membantu pada kesejahteraan, dan mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial agar menciptakan suatu produk yang memang dibutuhkan oleh Masyarakat.

Selain keempat tujuan itu, Zastrow (2008) dalam Fahrudin (2014: 67) juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan Tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan mengenai tujuan pekerja sosial bahwa pekerjaan sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk memecahkan permasalahan sosial yang mereka hadapi di lingkungan sosial dengan tujuan mengembalikan keberfungsian mereka agar bisa hidup layak, bantuan yang bisa diberikan oleh pekerjaan sosial yaitu memperjuangkan dari ketidakadilan sosial, mengushakan kebijakam, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi, mengembangkan dan menggunakan penelitian pengetahuan dan keterampilan guna untuk mengembangkan praktik pekerjaan sosial dan menerapkan dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

2.2.3 Pendekatan Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial dilaksanakan dalam dua cara, yaitu secara langsung

berhadapan dengan klien, baik secara individual maupun dalam kelompok, dan secara tidak langsung berhadapan dengan klien, dalam arti memusatkan perhatian pada institusi kesejahteraan sosial, pada lembaga-lembaga atau organisasi kesejahteraan sosial, pada evaluasi, analisis, perumusan dan pengembangan program-program kesejahteraan sosial. Pendekatan praktik semacam ini kadang-kadang disebut juga sebagai jalur klinis dan jalur perubahan sosial; pelayanan pada individu, keluarga, dan kelompok, dan pelayanan perubahan sosial; pelayanan mikro dan makro. Tetapi penggunaan istilah praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*) lebih umum digunakan.

Dalam kaitan dengan masyarakat, pekerjaan sosial pada umumnya menggunakan praktik tidak langsung. Tetapi ada aspek-aspek dalam bekerja dengan masyarakat yang bersifat praktik atau pelayanan langsung. Hal ini misalnya kalau pekerja sosial memberikan pelayanan kepada kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi masyarakat yang memerlukan pelayanan langsung. (Gilbert, Miller, & Specht, 1980, dalam Fahrudin (2014: 70-71)).

2.2.4 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki tugas dan kewajiban untuk membantu menanggulangi masalah individu, kelompok, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui pengembalian keberfungsian sosialnya. Hal ini menjadi kewajiban pekerja sosial, menurut Sukoco (2011: 22) menyatakan peranan pekerjaan sosial, yaitu:

a) Peran sebagai Pemercepat Perubahan (Enabler)

Seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses system sumber yang ada, mengidentifikasi

masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar masalah dapat teratasi sehingga kebutuhannya terpenuhi.

b) Peran sebagai Perantara (Broker)

Menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dengan Lembaga pemberi pelayanan masyarakat, Lembaga pelayanan dalam hal ini meliputi: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.

c) Peran sebagai Pendidik (Educator)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* dituntut untuk dapat menyampaikan informasi secara akurat dan benar, serta mudah diterima oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d) Peran sebagai Tenaga Ahli (*Expert*)

Sebagai tenaga ahli (*expert*), pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi di berbagai bidang (individu, kelompok, dan masyarakat).

e) Peran sebagai Perencana Sosial (*Social Planner*)

Perencana sosial mengumpulkan informasi tentang masalah sosial yang dihadapi oleh individu, kelompok, dan masyarakat, menganalisis, dan menyajikan alternatif Tindakan rasional untuk menggunakan sistem sumber yang ada untuk memecahkan masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok, serta masyarakat.

f) Peran sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, dalam peran ini melibatkan rangsangan atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilaksanakan untuk memfasilitasi proses perubahan individu, kelompok, dan masyarakat. Berkualifikasi untuk bertindak dan membantu selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana yang diperlukan untuk proses tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial dapat mengambil peran sosial yang berbeda dalam memberikan pertolongan, yang tentunya disesuaikan dengan keadaan klien. Pekerja sosial dapat memainkan peran ganda secara langsung kepada klien, artinya pekerja sosial dapat memainkan peran ganda dalam memberikan pertolongan kepada klien dan tidak terbatas pada satu peran saja.

2.2.5 Metode Pekerjaan Sosial

Secara tradisional pekerjaan sosial dikatakan mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu. Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Tetapi metode tersebut telah lama ditinggalkan, oleh karena itu, digunakan dua pendekatan, yaitu praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*).

Karena dalam praktik langsung, pekerja sosial dituntut untuk tidak hanya berhadapan langsung dengan klien secara individu, tetapi kadang harus berhadapan dengan kelompok dan juga masyarakat. Maka pekerja sosial harus memiliki keterampilan dan pengetahuan, tidak hanya dinamika individu, kelompok, dan masyarakat saja. Dengan demikian pekerja sosial dituntut untuk bekerja sebagai pekerja sosial generalis (*generalist social worker*). (Fahrudin, 2014: 71).

2.2.6 Keterampilan-Keterampilan Pekerjaan Sosial

Keterampilan-keterampilan yang penting bagi pelaksanaan praktik pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Workers* (NASW) dalam Fahrudin (2014: 72-73) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam mendengarkan orang lain dengan pengertian dan tujuan.
2. Keterampilan dalam mendapatkan informasi dan dalam mengumpulkan fakta yang relevan untuk mempersiapkan riwayat sosial, asesmen (penilaian), dan laporan.
3. Keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan profesional dan dalam menggunakan diri sendiri dalam hubungan.

4. Keterampilan dalam mengamati dan menafsirkan perilaku verbal dan nonverbal dan dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode-metode diagnostik.
5. Keterampilan dalam menyertakan klien dalam usaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan dalam memperoleh kepercayaan.
6. Keterampilan dalam mendiskusikan masalah-masalah emosional yang sensitive dalam cara yang mendukung dan tidak mengancam.
7. Keterampilan dalam menciptakan solusi inovatif atas kebutuhan-kebutuhan klien.
8. Keterampilan dalam menentukan kebutuhan untuk mengakhiri hubungan terapeutik dan bagaimana melakukannya.
9. Keterampilan dalam menafsirkan temuan-temuan penelitian dan literatur profesional
10. Keterampilan dalam memediasi dan negosiasi antara pihak-pihak yang saling konflik.
11. Keterampilan dalam menyediakan pelayanan penghubung antarorganisasi.
12. Keterampilan dalam menafsirkan atau mengkomunikasikan kebutuhan sosial kepada sumber-sumber pemberi dana, public, atau para legislator (Zastrow, (2008) dalam Fahrudin (2014: 73)).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan-keterampilan pekerjaan sosial menurut NASW adalah keterampilan dalam mendengarkan orang lain dengan pengertian dan tujuan, keterampilan dalam mendapatkan informasi dan dalam mengumpulkan fakta yang relevan untuk mempersiapkan riwayat sosial, asesmen (penilaian), dan laporan, keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan profesional dan dalam menggunakan diri sendiri dalam hubungan, keterampilan dalam mengamati dan menafsirkan perilaku verbal dan nonverbal dan dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode-metode diagnostic, keterampilan dalam menyertakan klien dalam usaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan dalam memperoleh kepercayaan, keterampilan dalam mendiskusikan masalah-masalah emosional yang sensitive dalam cara yang mendukung dan tidak mengancam, keterampilan dalam menciptakan solusi

inovatif atas kebutuhan-kebutuhan klien, keterampilan dalam menentukan kebutuhan untuk mengakhiri hubungan terapeutik dan bagaimana melakukannya, keterampilan dalam menafsirkan temuan-temuan penelitian dan literatur profesional, keterampilan dalam memediasi dan negosiasi antara pihak-pihak yang saling konflik, keterampilan dalam menyediakan pelayanan penghubung antarorganisasi dan keterampilan dalam menafsirkan atau mengkomunikasikan kebutuhan sosial kepada sumber-sumber pemberi dana, public, atau para legislator.

2.1 Tinjauan Teman Sebaya

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang hidup dalam dua lingkungan yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. ketika mampu keluar dari lingkungan keluarga, maka lingkungan sosial adalah lingkungan dimana seseorang berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya. kemudian seseorang tumbuh dan berinteraksi dalam dua lingkungan sosial yaitu lingkungan orang dewasa. misalnya, orang tua, guru dan lingkungan sebaya.

Lingkungan sosial ini yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan perilaku masing-masing individu. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan masing-masing individu.

Lingkungan sosial yang dikenal dan mempengaruhi pembentukan

kepribadian atau perilaku anak, salah satunya adalah teman sebaya atau sepermainan. Teman bergaul atau teman sebaya pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

2.3.1 Pengertian Teman Sebaya

Secara sosiologis, kelompok mempunyai pengertian sebagai kumpulan orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi yang dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Istilah kelompok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kumpulan, golongan (tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dan sebagainya), kumpulan manusia yang merupakan keatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan system norma yang mengatur pola-pola interaksi antar manusia itu. Sebaya adalah sama umurnya (tuanya), hamper sama (kekayaan, kepandaiannya, dan sebagainya), seimbang, sejajar, sedangkan teman adalah kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja.

Menurut Mayor Polak (1979), kelompok sosial adalah sejumlah orang yang saling berinteraksi dalam sebuah struktur. Selanjutnya Abdulsyani dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial (1987), membatasi kelompok pada sejumlah system yang dapat menyebabkan kelompok dikatakan berstruktur jika memiliki hal-hal berikut:

- a. Sistem dari status para anggotanya, seperti sebuah organisasi pemuda yang memiliki susunan pengurus yang sifatnya hierarki
 - b. Nilai dan norma-norma yang berlaku dalam mempertahankan kehidupan kelompoknya
 - c. Peranan sosial (*social role*) yang merupakan aspek dinamis dari struktur.
- (Samsul Arifin, 2015: 64).

Kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock 2007: 55). Teman sebaya merupakan anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama dan merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Dalam sosiologi, *peer group* merupakan kelompok sosial dan kelompok utama orang-orang yang memiliki kesamaan minat homofili, usia, katar belakang, atau status sosial. Anggota kelompok ini cenderung memengaruhi keyakinan dan perilaku orang tersebut. (Rabbani, 2020).

2.3.2 Latar Belakang Timbulnya Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Dalam keseharian, individu hidup dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak tumbuh berinteraksi dalam dua dunia sosial, yaitu menurut HAVINGHURST (dalam Santoso, 1999: 82) :

- a. Dunia orang dewasa, misalnya orang tuanya, gurunya, tetangganya.
- b. Dunia *peer groupnya*, misalnya kelompok permainan, kelompok teman di sekolah, teman-temannya.

Di dalam 2 dunia sosial tersebut terdapat perbedaan-perbedaan, yaitu:

1) Perbedaan Dasar

Dalam dunia orang dewasa, anak selalu menjadi bawahan (subordinat status), yaitu tempat orang dewasa di dunia selalu diatas anak. Sedangkan pada saat yang sama, dalam dunia sebaya anak memiliki status yang sama dengan orang lain di dunia teman sebayanya. Jadi kelompok teman sebaya selalu berada di bawah orang dewasa, sehingga anak sebaya ini biasanya membutuhkan kelompoknya sendiri, karena ada kesamaan dalam pembicaraan di segala bidang.

2) Perbedaan Pengaruh

Pengaruh *peer group* ini menjadi semakin penting untuk fungsinya, sehingga pengaruh keluarga makin berkurang.

Dari uraian diatas, timbullah latar belakang dari kelompok teman sebaya (*peer group*), yaitu:

- 1) Adanya perkembangan proses sosialisasi.

Pada masa remaja, individu menjalani proses sosialisasi, dimana mereka belajar untuk memperoleh stabilitas sosial sambil mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa baru. Sehingga individu sesuai dengan keinginannya mencari kelompok, dimana individu dapat saling berinteraksi dan merasa diterima dalam kelompok tersebut.

2) Kebutuhan untuk menerima penghargaan.

Dari sudut pandang psikologis, individu membutuhkan pengakuan dari orang lain, untuk merasa puas dengan pencapaiannya. Oleh karena itu, individu berhubungan dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan psikologis yang sama, yaitu keinginan untuk dihargai. Sehingga individu dalam peer group merasa bahwa mereka saling memiliki dan kebersamaan.

3) Perlu perhatian dari orang lain.

Individu membutuhkan perhatian dari orang lain, terutama mereka yang merasa senasib dengan diri mereka sendiri. Hal ini ditemukan dalam kelompok sebaya, di mana individu merasa sama. Mereka tidak merasakan perbedaan dalam posisi mereka seolah-olah mereka telah bergabung dengan dunia orang dewasa.

4) Ingin menemukan dunianya.

Dalam *peer group*, individu menemukan dunianya sendiri, berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai pembicaraan yang sama di segala bidang.

2.3.3 Hakikat Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Hakikat *peer group* (dalam Santoso, 1999: 84-85) antara lain, yaitu:

- a. *Peer group* bagaimanapun juga terbentuk mulai dari kelompok informal ke organisasi.
Semula individu yang bukan anggota kelompok sekarang menjadi anggota kelompok teman sebayanya. Anak-anak yang sebaya akan berinteraksi dengan anggota teman sebayanya, sehingga ia bertumbuh di dalamnya.
- b. *Peer group* mempunyai aturan tersendiri baik ke dalam maupun ke luar.
Hal ini juga dimiliki oleh organisasi sosial lainnya dan merupakan harapan bagi anggota kelompoknya. Aturan-aturan itu, misalnya bagaimana menolong teman sekelompok atau bagaimana memanggil teman bila bertemu di jalan.
- c. *Peer group* menyatakan tradisi-tradisi mereka, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, bahkan Bahasa mereka.
Karena dalam *peer group* mempunyai aturan-aturan tersendiri maka mereka juga ingin menunjukkan ciri khas kelompoknya dengan tradisi atau kebiasaan mereka. Dalam kelompok itu ada standar tertentu dalam berpakaian, berbicara antar anggota kelompok dan dalam bertingkah laku.
- d. Situasi daripada harapan *peer group*, sepenuhnya disetujui oleh harapan-harapan orang dewasa.
Pembentukan kelompok sebaya seperti kelompok bermain disekitar anak secara tidak langsung disetujui oleh orang tua, karena orang tua mudah mengawasinya. Atau kelompok teman di sekolahnya disetujui oleh guru,

- karena memenuhi harapan guru agar anak berkembang hubungan sosialnya.
- e. Pada kenyataannya *peer group* diketahui dan diterima oleh Sebagian besar orang tua dan guru.
Kepentingan dalam hubungan sosial individu sering dikenal oleh anak. Sebagai perbandingan dengan lembaga sosial lainnya, seperti keluarga atau sekolah, maka *peer group* merupakan lembaga sosial yang tidak formal. Dari *peer group* anak belajar tentang hubungan sosialnya dari yang sempit sampai hubungan sosialnya yang semakin luas, dari teman sebaya di rumah sampai teman sekolahnya dan hal ini dapat diketahui dan diterima oleh orang tua dan guru.
 - f. Secara kronologis, *peer group* adalah lembaga kedua yang utama untuk sosialisasi.
Biasanya antara usia 4-7 tahun dunia sosial anak berubah secara radikal dari dunia yang sempit dalam keluarga menuju dunia yang lebih luas dalam *peer group*. Jadi anak berkembang dari lembaga pertama yaitu keluarga menuju lembaga kedua dalam *peer group*nya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat *peer group* adalah 1) *Peer group* bagaimanapun juga terbentuk mulai dari kelompok informal ke organisasi, 2) *peer group* mempunyai aturan sendiri baik ke dalam maupun keluar, 3) *peer group* menyatakan tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai bahkan bahasa mereka, 4) situasi daripada harapan *peer group* sepenuhnya disetujui oleh harapan-harapan orang dewasa, 5) pada kenyataannya *peer group* diketahui dan diterima oleh Sebagian besar orang tua dan guru, 6) secara kronologis, *peer group* adalah lembaga kedua yang utama untuk sosialisasi.

2.3.4 Jenis Kelompok Sebaya

Setiap kelompok sebaya mempunyai aturan, baik yang bersifat implisit maupun eksplisit, harapan-harapan terhadap anggotanya. Ditinjau dari sifat organisasinya kelompok sebaya dapat dibedakan di antaranya, yaitu:

1. Kelompok sebaya yang bersifat informal, kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kelompok permainan, gang, dan lain-lain. Di dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.

2. Kelompok sebaya yang bersifat formal, di dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini adalah kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, kelompok sebaya ditinjau dari sifat organisasinya dapat dibedakan seperti: 1) kelompok sebaya bersifat informal, yaitu kelompok sebaya yang dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri, 2) kelompok sebaya bersifat formal, yaitu kelompok sebaya yang didalamnya ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa.

Menurut Robbins, ada empat jenis kelompok sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi, yaitu:

1. Kelompok permainan (*play group*). Terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas anak-anak, namun didalamnya tercermin pula struktur dan proses masyarakat luas.
2. Gang. Bertujuan untuk melakukan kegiatan kejahatan, kekerasan, dan perbuatan anti sosial.
3. Klub adalah kelompok teman sebaya yang bersifat formal dalam artian mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan orang dewasa.
4. Klik (*clique*). Para anggotanya selalu merencanakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama yang bersifat positif dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Berdasarkan uraian diatas, jenis kelompok sebaya menurut Robbins adalah 1) kelompok permainan yang terbentuk secara spontan, 2) gang yang bertujuan untuk melakukan kegiatan kejahatan, kekerasan dan perbuatan anti sosial, 3) klub yaitu kelompok teman sebaya yang mempunyai organisasi sosial, 4) klik para anggotanya merencanakan untuk mengerjakansesuatu secara Bersama.

2.3.5 Fungsi Peer Group

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka *peer group* juga mempunyai

fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan kebudayaan

Dalam *peer group* ini diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu. Misalnya orang luar negeri masuk ke Indonesia, maka teman sebayanya di Indonesia mengajarkan kebudayaan Indonesia.

b. Mengajarkan mobilitas sosial

Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah ini dinamakan mobilitas sosial.

c. Membantu peranan sosial yang baru.

Peer group memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya, anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.

d. *Peer group* sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat

Kelompok teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seorang yang berprestasi baik dapat dibandingkan dalam kelompoknya. *Peer group* di masyarakat sebagai sumber informasi. Jika salah satu anggota berhasil, maka di mata masyarakat *peer group* itu berhasil. Atau sebaliknya, bila suatu kelompok sebaya itu sukses maka anggota-anggotanya juga baik.

e. Dalam *peer group*, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain.

Karena dalam *peer group* ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.

f. *Peer group* mengajar moral orang dewasa.

Anggota *peer group* bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa. Mereka belajar memperoleh kemandirian sosial. Tingkah laku mereka seperti orang dewasa, tapi mereka tidak mau disebut dewasa. Mereka ingin melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang dewasa, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa berbuat seperti orang dewasa.

g. Di dalam *peer group*, individu dapat mencapai kebebasan sendiri.

Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau untuk menemukan identitas diri. Karena dalam kelompok itu, anggota-anggota yang lain juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Berbeda dengan kalau anak bergabung dengan orang dewasa, maka anak akan sulit untuk mengutarakan pendapat atau untuk bertindak, karena status orang dewasa selalu berada di atas dunia sebaya.

h. Di dalam *peer group*, anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru.

Anak belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak terdapat dalam keluarga. Dalam keluarga yang strukturnya lebih sempit, anak belajar bagaimana menjadi anak dan saudara. Sekarang dalam *peer group* mereka belajar tentang bagaimana menjadi teman, bagaimana mereka berorganisasi, bagaimana berhubungan dengan anggota kelompok yang lain, dan bagaimana menjadi seorang pemimpin dan pengikut. *Peer group* menyediakan peranan yang cocok

bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru (Santoso, 1999: 85-87).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi dari peer group adalah 1) Mengajarkan kebudayaan 2) Mengajarkan mobilitas sosial 3) Membantu peranan sosial yang baru 4) *Peer group* sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat 5) Dalam peer group, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain, 6) *Peer group* mengajarkan moral orang dewasa, 7) Dalam *peer group* individu dapat mencapai kebebasan sendiri, 8) Di dalam *peer group* anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru.

2.3.6 Ciri-Ciri *Peer Group*

Adapun ciri-ciri *peer group* (dalam Santoso, 1999: 87) adalah sebagai berikut:

a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas.

Peer group terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Di mana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya anak yang disegani dalam kelompok itu. Semua anggota merasa sama kedudukan dan fungsinya.

b. Bersifat sementara

Karena tidak ada struktur organisasi yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, lebih-lebih jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercaoi, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.

c. *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas

Misalnya teman sebaya di sekolah, mereka pada umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, dimana mempunyai aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda pula. Lalu mereka memasukkannya dalam *peer group*, sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan-kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan-kebiasaan kelompok.

d. Anggotanya adalah individu sebaya.

Contoh konkritnya pada anak-anak usia SMP dan SMA, di mana mereka mempunyai keinginan dan tujuan serta kebutuhan yang sama.

(Santoso, 1999: 87-88).

Berdasarkan uraian diatas, ciri-ciri dari *peer group* yaitu a) tidak

mempunyai struktur organisasi yang jelas, b) bersifat sementara, c) *peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas dan d) anggotanya adalah individu sebaya.

2.3.7 Pengaruh Perkembangan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Pada dasarnya individu di samping sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk hidup individu atau pribadi. Dimana dalam perkembangan sosialnya, anak juga dipengaruhi oleh perkembangan kepribadiannya. *Peer group* juga berpengaruh baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan kelompok.

Menurut HAVIRNGHURST (dalam Santoso, 1999) pengaruh perkembangan *peer group* ini mengakibatkan adanya:

- 1) Kelas-Kelas Sosial
Pembentukan kelompok sebaya berdasarkan tingkat status sosial ekonomi individu, sehingga dapat digolongkan atas kelompok kaya dan kelompok miskin
- 2) 'In' dan 'Out' group
'In' group adalah teman sebaya dalam kelompok. Sedangkan 'Out' group adalah teman sebaya di luar kelompok.

Pengaruh lain dalam *peer group* ini ada yang positif dan yang negatif, yaitu:

- 1) Pengaruh positif dari *peer group* adalah:
 - a. Apabila individu di dalam kehidupannya memiliki *peer group*, maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
 - b. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan.
 - c. Bila individu masuk dalam *peer group*, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya).
 - d. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.
 - e. Mendorong individu untuk bersifat mandiri
 - f. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.
- 2) Pengaruh negatif dari *peer group* adalah:
 - a. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan

- b. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota
- c. Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya
- d. Timbul rasa persaingan antar anggota kelompok
- e. Timbul pertentangan atau gap-gap antar kelompok sebaya. Misalnya: antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

(Santoso, 1999: 88-89)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya atau *peer group* memiliki pengaruh positif dan negatif, pengaruh positif dari kelompok teman sebaya seperti a) apabila individu di dalam kehidupannya memiliki *peer group*, maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang, b) individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan, c) bila individu masuk dalam *peer group*, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya), d) setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya, e) mendorong individu untuk bersifat mandiri dan f) menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok. Sedangkan pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya seperti a) sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan b) tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota, c) menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya, d) timbul rasa persaingan antar anggota kelompok dan e) timbul pertentangan atau gap-gap antar kelompok sebaya. Misalnya: antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

2.4 Tinjauan Perilaku Sosial

2.4.1 Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Sedangkan sosial adalah keadaan yang didalamnya terdapat kehadiran orang lain. Dengan demikian, perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yaitu cara orang berpikir, merasa, dan bertindak karena kehadiran orang lain.

Menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey, perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respom antarorang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antarpribadi. Sedangkan menurut Baron dan Byrne, perilaku sosial identic dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa manusia sebagai pelaku dari perilaku sosial tidak dapat hidup tanpa orang lain. Artinya, manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain.

2.4.2 Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Beberapa faktor sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial adalah faktor kepribadian seseorang, factor lingkungan, dan faktor budaya. Menurut Casare Lombroso, faktor yang memengaruhi perilaku, yaitu faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiologis.

Menurut Lawrence Green, perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu:

- a. Predisposisi (*predis posing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya
- b. Pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia sarana.
- c. Pendorong (*reinforcement factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku, kebijakan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku diterbentuk dalam tiga faktor menurut Lawrence Green, yaitu 1) predisposisi (*predis posing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya, 2) pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia sarana, 3) pendorong (*reinforcement factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku, kebijakan, dan lain-lain

Baron dan Byrne menyebutkan empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

- a. Perilaku dan karakteristik orang lain,
- b. Proses kognitif
- c. Faktor lingkungan
- d. Tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang menurut Baron dan Byrne adalah a) perilaku dan karakteristik orang lain, b) proses kognitif, c) faktor lingkungan, dan d) tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Ada dua factor utama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang melekat pada diri orang itu sendiri atau segala

sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir. Faktor internal dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis biasanya berupa faktor genetik atau bawaan dan motif biologis. Adapun faktor sosiopsikologi yaitu keterampilan afektif yang berkaitan dengan emosional manusia, kemampuan kognitif yang merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia serta kemampuan komatif yang merupakan aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan bertindak. Faktor yang termasuk faktor internal, yaitu:

a) Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku sosial. Karena kecerdasan emosional sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang dalam pelaksanaannya selalu mempertimbangkan dengan seksama segala aspek sosial.

Dalam perilaku sosial, kecerdasan emosional memegang peranan yang begitu penting. Memiliki empati, memotivasi orang lain dan membangun hubungan dengan orang lain merupakan bagian terpenting dari kecerdasan emosional dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial.

Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial. Ingatan dan pemikiran yang mengandung ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial pengetahuan masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah sosial berdampak besar pada kualitas moral dan karakter. Untuk meningkatkan kualitas manusia diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan. Sebaliknya, jika dibiarkan, nilai-nilai yang luhur tersebut dapat berujung pada kerugian diri sendiri.

b) Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak yang merangsang aktivitas pada makhluk hidup dan membangkitkan serta mengarahkan tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Motivasi berperan sebagai alasan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu. Dalam perilaku, motivasi ini penting, karena perilaku sosial seseorang merupakan perilaku yang termotivasi.

c) Agama

Agama memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku sosial. Siapapun yang memiliki pemahaman yang luas tentang agama, pasti memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, khususnya agama Islam, sangat mendorong umatnya untuk memiliki berperilaku sosial.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Faktor eksternal tersebut adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi perilaku sosial seorang. Faktor eksternal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya reinforcement (hukuman dan hadiah) di masyarakat. Adapun factor

eksternal adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga manusia menemukan hakikatnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan keluarga untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.

Kehidupan keluarga penuh dengan dinamika peristiwa. Di sini anak-anak mendapatkan kecenderungan dan emosi mereka. Ketika suasana di rumah penuh dengan cinta, kasih sayang, ketenangan dan ketegasan, anak akan merasa aman dan percaya diri, sehingga terlihat pada dirinya kestabilan dan ketegasan. Namun jika suasana di dalam rumah penuh dengan pertengkaran dan hubungan yang terganggu antar anggotanya, maka hal ini tercermin pada perilaku anak-anak, sehingga terwujud ketidakaturan dan ketidakkonsistenan dalam perilakunya. Adaptasi dengan dirinya dan anggota masyarakat menjadi buruk.

b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah tempat koeksistensi individu-individu yang terjalin dan terhubung dalam interaksi sosial serta interelasi sosial. Dalam kehidupan manusia di masyarakat melalui proses sosialisasi selalu terjadi kesepakatan antar individu tentang hubungan yang saling mempengaruhi.

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah pentingnya bagi pembentukan kepribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lainnya. Perkembangan masyarakat juga mempengaruhi arah perkembangan kehidupan anak, terutama menyangkut sikap dan perilaku sosial. Perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku masyarakat. Perilaku sosial terdiri dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa factor utama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang memiliki dua factor, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal terdiri dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, motivasi, dan agama. Sedangkan factor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Adapun factor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial remaja menurut Sarlito Sarwono (2011: 78-83) sebagai berikut:

a. Keluarga

Perilaku remaja bergantung pada keadaan rumah tangga tempat mereka dibesarkan. Di tengah lingkaran keluarga ini seorang anak dapat belajar, menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan dari hari ke hari. Pengalaman pencarian makna hidup ini sekaligus membangun citra dirinya sesuai

dengan teladan orangtua, sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tanpa disadari. Karena itu, orangtua harus berusaha menjadikan diri sebagai model peran yang baik bagi anak. Sebagian besar orangtua ingin kepribadian anaknya serupa dengan kepribadian mereka sendiri. Dengan begitu, orangtua menganggap akan lebih mudah mengarahkan kehidupan anak sesuai keinginan orangtua itu sendiri.

b. Sekolah

Para orangtua tentu tidak mampu mendidik para remaja sendiri. Oleh karena itu, selain mendapat pendidikan di rumah, remaja juga memperoleh pendidikan di sekolah. Peran yang paling berpengaruh dalam pendidikan di sekolah adalah guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing para remaja kearah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari.

c. Teman Sebaya

Bagi remaja, teman sebaya lebih berpengaruh daripada orangtua. Mereka merasa lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya mereka, atau yang sering mereka sebut sebagai sahabat, daripada bercerita kepada orang tua. Melalui teman sebaya mereka juga dapat mengetahui macam-macam kepribadian orang lain di luar diri mereka.

d. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan adalah lingkungan di mana remaja tersebut tinggal dan mempraktekkan sosialisasi yang sebenarnya. Misalkan seorang remaja tinggal di pemukiman kumuh, mereka akan memiliki kepribadian layaknya preman. Berbicara kasar, bertingkah laku seperti laki-laki bagi remaja perempuan dan kurang memiliki sopan santun.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat.

Ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak dalam berperilaku sosial menurut Daeng (1996: 114), yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya kesempatan bergaul dengan orang yang berbeda usia dan latar belakang, ketika anak menginjak usia kanak-kanak, anak mulai memiliki kesempatan untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga, orang dewasa maupun teman sebayanya.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul, perilaku sosial anak akan muncul karena adanya minat dan motivasi untuk bergaul serta keingintahuan pada diri anak tersebut.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, perilaku sosial anak akan berkembang dengan optimal apabila mendapat bimbingan dan pengajaran dari

orang lain terutama orang dewasa. Meskipun bimbingan dan pengajaran menimbulkan reaksi yang berbeda pada setiap anak

- 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik pada anak, anak yang memiliki komunikasi yang baik akan mudah berkomunikasi melakukan sosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berperilaku sosial adalah 1) adanya kesempatan bergaul dengan orang yang berbeda usia dan latar belakang, 2) adanya minat dan motivasi untuk bergaul, 3) adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, dan 4) adanya kemampuan berkomunikasi yang baik pada anak.

2.4.3 Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap sosial dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku, yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial. Selanjutnya, berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respons antarpribadi seperti:

- 1) Kecenderungan perilaku peran
 - a. Sifat pemberani dan pengacut secara sosial
 - b. Sifat berkuasa dan sifat patuh
 - c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif
 - d. Sifat mandiri dan bergantung
- 2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
 - a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
 - b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

- c. Sifat ramah dan tidak ramah
 - d. Simpatik atau tidak simpatik
- 3) Kecenderungan perilaku ekspresif
- a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)
 - b. Sifat agresif dan tidak agresif
 - c. Sifat kalem atau tenang secara sosial.
 - d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia di dunia tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, manusia harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin hidup sendirian. Menjadi warga masyarakat yang baik dengan berinteraksi antarindividu, antarindividu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok agar terjalin persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat.

2.5 Tinjauan Remaja

2.5.1 Pengertian Remaja

Remaja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah muda atau mulai dewasa. Menurut WHO masa remaja terjadi dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, arti remaja merupakan penduduk yang berusia 10-18 tahun. Remaja merupakan rentangan kehidupan manusia, yang berlangsung sejak berakhirnya masa anak-anak sampai awal dewasa. Oleh karena itu sering juga disebut masa peralihan antara kanak-kanak dengan masa dewasa. (Akmal Hawi, 2008)

Sedangkan masa pengertian masa remaja banyak yang memberikan penjelasan dengan pengertian sama dengan masa pubertas, masa *adolescence*, masa kegoncangan, masa oleng, masa belum menemukan kebenaran. Yang berarti pada masa remaja tersebut sesuai dengan perkembangan psikisnya yang juga

ditentukan oleh perkembangan fisiknya, maka pada remaja tersebut perlu diberikan pengarahan yang betul dan bijak serta tepat agar para remaja tidak berkembang kearah yang tidak diharapkan. (Andrianto, 2019).

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini:

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Fase ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun, untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun -13 atau 14 tahun. Fase ini juga dikenal sebagai fase negative, karena terlihat perilaku yang cenderung negatif. Fase ini masa yang sulit dalam berkomunikasi antar anak dengan orang tua dan perkembangan fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati secara tiba-tiba. Remaja menunjukkan kapasitas yang meningkat untuk refleksi diri, yang berubah dan meningkat tergantung pada apa yang orang pikirkan tentang mereka.

b. Remaja Awal (13 atau 14-17 tahun)

Fase ini perubahan terjadi sangat pesat. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakseimbangan banyak hal terdapat pada usia ini. Remaja mencari jati diri karena posisinya saat ini tidak jelas. Pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa bahwa mereka memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Dalam fase perkembangan ini, fokusnya adalah mencapai kemandirian dan identitas, pemikiran menjadi semakin logis,

abstrak dan idealis, dan semakin banyak waktu dihabiskan jauh dari keluarga.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Fase ini remaja ingin menjadi pusat perhatian; dia ingin menonjolkan dirinya, caranya lain dengan remaja awal. Dia idealis, memiliki cita-cita tinggi, bersemangat dan memiliki banyak energi. Dia berusaha untuk memperkuat identitas dirinya dan mencapai kemandirian emosional.

2.5.2 Ciri-Ciri Karakteristik Gang

Banyak Gang *delinquent* tumbuh dan berkembang di kota-kota besar, dan bertanggungjawab atas banyak kejahatan; pencurian, perusakan properti orang lain, pelanggaran dengan sengaja dan menentang terhadap otoritas orang dewasa serta moralitas yang konvensional. Pada dasarnya, anak yang memiliki kecenderungan sosial dan kriminal dari suatu geng itu adalah anak-anak normal; namun oleh satu atau lain hal seperti pengabaian, dan upaya mencari kompensasi bagi segala kekurangannya. Mereka lantas berusaha mendapatkan segala sesuatu yang “memuaskan”, yang tidak cukup diberikan oleh orang tua mereka, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hal-hal yang tidak ditemukan dalam keluarga dan lingkungan sendiri, justru ditemukan di dalam gang *delinquent* itu seperti posisi sosial, status ideal, pribadi idola, aksi-aksi Bersama, ikatan persahabatan, simpati kasih-sayang, prestise, harga diri, rasa aman terlindungi, dan lainnya.

Sebagian besar gang awalnya adalah kelompok bermain yang berkerja sama untuk menciptakan pengalaman baru yang mengasyikan dan melakukan eksperimen yang memperkuat jiwa. Dari permainan menyenangkan yang netral, lama kelamaan menjadi tindakan yang semakin liar dan tidak terkendali, diluar

kendali orang dewasa. Lalu mengubah tindakan menjadi tindakan kekerasan dan kejahatan. Beberapa ciri-ciri gang, yaitu:

- 1) Jumlah anggota berkisar antara 3-40 anak remaja. Jarang beranggotakan lebih dari 50 anak remaja.
 - 2) Anggota geng lebih banyak terdiri dari anak laki-laki ketimbang anak perempuan.
 - 3) Kepemimpinan ada ditangan seorang anak muda yang dianggap paling banyak berprestasi, dan memiliki lebih banyak keunggulan atau kelebihan daripada anak-anak remaja.
 - 4) Relasi anantara para anggota mulai dari keterikatan yang longgar sampai pada hubungan intim
 - 5) Sifat gang sangat dinamis dan berpindah-pindah tempat.
 - 6) Tingkah laku kaum *delinquent* dalam geng pada umumnya bersifat episodik; bersifat terpotong-potong, seolah-olah berdiri sendiri. Sebab tidak semua anggota berpartisipasi aktif dalam aksi-aksi bersama.
 - 7) Kebanyakan gang *delinquent* terlibat dalam bermacam tingkah laku melanggar hukum yang berlaku di tengah masyarakat.
 - 8) Usia gang bervariasi; dari beberapa bulan, beberapa tahun sampai belasan tahun atau lebih.
 - 9) Umur anggota berkisar 7-25 tahun. Pada biasanya semua anggota berusia sebaya; berupa teman sebaya, yang memiliki semangat dan ambisi yang sama.
 - 10) Dalam waktu yang relatif pendek, anak-anak bergantian oeran sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kondisi-situasi sosial, bentuk kepemimpinan baru, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai.
 - 11) Anggota gang biasanya bersikap konvensional bahkan fanatik dalam mematuhi nilai-nilai dan norma gang sendiri. Pada umumnya mereka setia dan loyal terhadap sesama gangnya.
 - 12) Didalam gang sendiri, remaja mendapatkan status sosial dan peranan tertentu sebagai imbalan partisipasinya
 - 13) Ada beberapa bentuk gang, antara lain gang perkelahian, gang pemilikan, gang kejahatan, gang penggunaan obat narkotika dan minuman beralkohol.
- (Soekanto, 1993)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri gang yaitu memiliki anggota yang berkisar 3-40 orang, anggota lebih banyak laki-laki ketimbang perempuan, kepemimpinan gang dipimpin oleh anak remaja, relasi antar anggota mulai dari longgar hingga erat, sifat gang dinamis, tingkah laku gang pada umumnya bersifat terpotong-potong seolah-olah berdiri sendiri, kebanyakan gang terlibat tingkah laku yang melanggar hukum ditengah masyarakat, usia gang

berbulan-bulan, tahun atau lebih, usia anggota berkisar 7-25 tahun, anggota berganti peran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, anggota biasanya bersifat konvensional atau fanatik, remaja mendapatkan status sosial dan peranan tertentu, dan ada beberapa bentuk gang.

2.6 Tinjauan Masalah Sosial

2.6.1 Pengetian Masalah Sosial

Dalam sehari-hari yang dimaksud dengan masalah adalah suatu hambatan yang dialami dan membutuhkan pemecahan dengan cara yang benar dan tepat. Beberapa pendapat juga mengatakan bahwa masalah merupakan kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kenyataan yang dihadapi.

Menurut Soerjono Soekanto Masalah Sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Sedangkan menurut Lesli, masalah sosial adalah sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan Sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai karena perlunya untuk diatasi atau diperbaiki.

Vincent Parillo Parillo dalam Soetomo (2013) menyatakan bahwa pengertian masalah sosial mengandung empat komponen sebagai berikut:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Suatu kondisi yang dianggap sebagai masalah sosial, namun hanya terjadi dalam waktu singkat dan menghilangkan bukan masalah sosial.
2. Apabila dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat
3. Suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat
4. Dapat menimbulkan kebutuhan akan pemecahan masalah.

Masalah sosial yang dirumuskan oleh Rubington dan Weinberg (1989), yang menyatakan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang dinyatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh Sebagian warga, yang sepakat bahwa suatu kegiatan Bersama diperlukan untuk mengubah kondisi itu.

Abdul Syani mengatakan bahwa masalah sosial memiliki dua penyebab, yaitu:

1. Terjadinya disorganisasi di dalam masyarakat, seperti terjadi keresahan, dan pertentangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat
2. Adanya ketidakmampuan dalam berhadapan dengan inovasi, seperti ketidakmampuan dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang disetujui oleh warga dan memerlukan Tindakan kolektif untuk mengubah keadaan.

2.6.2 Faktor Penyebab Masalah Sosial

Menentukan suatu masalah merupakan masalah sosial atau bukan dapat dilakukan menggunakan beberapa ukuran. Menurut Soekanto (2012), ukuran suatu gejala sosial dapat dikatakan sebagai masalah sosial adalah sebagai berikut:

- (1) Tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dengan Tindakan sosial.
- (2) Sumber dari masalah sosial merupakan akibat dari suatu gejala sosial di masyarakat.
- (3) Adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakat.
- (4) Masalh sosial yang nyata (manifest social problem) dan masalah sosial tersembunyi (latent social problem).
- (5) Perhatian masyarakat dan masalah sosial.
- (6) Sistem nilai dan perbaikan suatu masalah sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran suatu gejala sosial dapat

dikatakan masalah sosial yaitu tidak adanya kesesuaian antara nilai dan Tindakan sosial, sumber masalah sosial merupakan akibat suatu gejala sosial, adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung karakteristik masyarakat, masalah sosial yang nyata dan tersembunyi, perhatian masyarakat dan masalah sosial dan sistem nilai dan perbaikan suatu masalah sosial.

Secara umum faktor penyebab masalah sosial, yaitu: a) Faktor Ekonomi (kemiskinan dan pengangguran); b) Faktor Budaya (perceraian dan kenakalan remaja); c) Faktor Biologis (keharusan makan, kependudukan, mempertahankan diri); dan d) Faktor Psikologis (penyakit syaraf dan aliran sesat).